

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab V menyajikan kesimpulan dari seluruh hasil temuan dan bahasan berdasarkan pertanyaan penelitian. Selain itu pada bab ini juga menyajikan bagian rekomendasi yang sekiranya dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, di bidang kajian pragmatik khususnya analisis tindak tutur dan kajian ujaran kebencian di media sosial beserta implikasinya bagi bidang akademis maupun bidang praktis. Paparan lebih rinci terkait simpulan, saran dan rekomendasi, serta implikasi penelitian adalah sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji jenis-jenis tindak tutur yang direalisasikan dalam cuitan anti-fan K-Pop sebagai deteksi awal dugaan ujaran kebencian terhadap K-Poppers di *Twitter*. Penelitian ini memiliki dua pertanyaan penelitian terkait realisasi jenis tindak tutur kebencian dan makna dari tindak tutur kebencian. Berdasarkan hasil temuan dan bahasan, dapat disimpulkan bahwa;

1. tindak tutur yang direalisasikan oleh anti-fan K-Pop dalam cuitan kebencian terhadap K-Poppers diklasifikasikan menjadi dua kategori tindak tutur yaitu tindak tutur konstatif dan tindak tutur direktif. Realisasi tindak tutur konstatif diklasifikasikan menjadi tiga subkategori, yaitu tindak tutur deskriptif, informatif, dan asertif. Sementara itu, realisasi tindak tutur direktif diklasifikasikan menjadi dua subkategori, yaitu tindak tutur permintaan dan tindak tutur nasihat. Secara umum, jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan adalah jenis tindak tutur deskriptif, yaitu memberikan penilaian, penggambaran, penyebutan, dan pengumpamaan secara sewenang-wenang terhadap karakter dan sifat K-Poppers. Jenis tindak tutur yang ditemukan selanjutnya adalah jenis tindak tutur informatif yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan, mengemukakan, dan menerangkan secara jelas terkait pendapat atau opini anti-fan K-Pop terhadap sikap dan perilaku K-Poppers. Subkategori tindak tutur konstatif terakhir yang ditemukan adalah jenis

tindak tutur asertif yang bertujuan untuk menyatakan dan menegaskan suatu tuturan berbentuk pendapat atau informasi yang cenderung bersifat subjektif. Tindak tutur asertif yang direalisasikan oleh anti-fan K-Pop adalah menyatakan dan menegaskan suatu opini tentang sifat dan karakter K-Poppers tanpa mencari tahu kebenaran informasi. Sementara itu, subkategori tindak tutur direktif yang teridentifikasi adalah jenis tindak tutur permintaan dan tindak tutur nasihat. Tindak tutur permintaan bertujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur. Sedangkan, tindak tutur nasihat bertujuan untuk memberikan nasihat/anjuran kepada mitra tutur agar mitra tutur percaya dan terpengaruh terhadap nasihat/anjuran yang disampaikan penutur;

2. terdapat tiga makna yang dapat dibangun melalui realisasi tindak tutur, yaitu penghakiman, penyebaran hoaks untuk mencari kesalahan seseorang, dan provokasi. Makna penghakiman merupakan akibat dari realisasi tindak tutur deskriptif, yaitu mendeskripsikan suatu objek sebagai sebuah karakter/sifat tertentu. Tindakan tersebut dilakukan oleh penutur secara sewenang-wenang tanpa mencari tahu kebenaran informasi, sehingga memancing dan membangkitkan respon dari mitra tutur atau seseorang yang menjadi sasaran tuturan. Tindakan penghakiman disebabkan oleh kurangnya kesadaran terhadap hukum yang berlaku, sehingga hal tersebut tidak mencerminkan kemampuan berpikir kritis dari penutur. Makna selanjutnya yang ditemukan yaitu penyebaran hoaks untuk mencari kesalahan seseorang. Makna tersebut merupakan akibat dari realisasi tindak tutur informatif, yaitu memberikan informasi kepada mitra tutur tentang suatu hal. Informasi yang diberikan kepada mitra tutur merupakan sebuah pendapat subjektif penutur dan penutur ingin mitra tutur yakin atas pendapatnya tersebut. Dalam penyampaian pendapat subjektifnya, penutur mengabaikan beberapa hal penting seperti kebenaran informasi, etika dalam berbicara, rasa empati dan antisipasi atas dampak dari tuturannya, sehingga pendapat subjektif tersebut berpotensi menjadi hoaks. Makna tindak tutur kebencian yang terakhir adalah provokasi. Sama halnya dengan penyebaran hoaks, provokasi juga merupakan akibat dari realisasi tindak

tutur informatif, yaitu mengungkapkan sebuah informasi yang bertujuan menghasut dan memancing respons mitra tutur untuk membuat kerusuhan. Seseorang yang terprovokasi mudah menelan mentah informasi yang didapat sehingga sering kali memicu konflik. Sementara itu, makna-makna tindak tutur tersebut mengindikasikan sebuah prasangka bahwa tuturan penutur bermuatan unsur-unsur kebencian. Oleh sebab itu, tuturan penutur tersebut berpotensi dikategorikan sebagai ujaran kebencian.

5.2 Implikasi

Secara akademis, penelitian ini berimplikasi pada ilmu pengetahuan, khususnya kajian pragmatic, dan menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini berimplikasi sebagai acuan pengumpulan alat bukti bahasa terhadap kasus-kasus ujaran kebencian, misalnya dalam kajian linguistik forensik. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini berimplikasi untuk memberikan informasi dan wawasan kepada khalayak umum terkait dampak dari kejahatan berbahasa, khususnya ujaran kebencian, serta wawasan terkait pentingnya menyadari hukum yang menjamin kebebasan berekspresi di media sosial, sehingga masyarakat dapat bersikap kritis dan bijak dalam menggunakan media sosial.

5.3 Saran dan Rekomendasi

Secara umum analisis yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dan jenis-jenis tindak kebencian untuk menemukan pola tindak tutur kebencian yang direalisasikan dalam interaksi komunikasi antara K-Poppers dan anti-fan K-Pop di *Twitter*, serta menginterpretasi makna yang dibangun dari tindak tutur kebencian tersebut. Dalam melakukan penelitian ini, tentunya tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Oleh sebab itu, peneliti memberikan rekomendasi sumbangsih ilmu pengetahuan, khususnya terhadap kajian pragmatik dan menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini mengkaji jenis tindak tutur yang direalisasikan oleh cuitan anti-fan K-Pop di *Twitter* sebagai deteksi awal dugaan ujaran kebencian terhadap K-Poppers.

Penelitian ini hanya berfokus pada analisis jenis tindak tutur ilokusi dan interpretasi makna untuk mendeteksi adanya dugaan ujaran kebencian. Penelitian ini masih membutuhkan kajian lebih dalam terkait pendeteksian ujaran kebencian. Salah satunya adalah ujaran kebencian yang berdelik hukum. Cuitan anti-fan K-Pop yang dikategorikan sebagai ujaran kebencian dapat dikaji lebih dalam terkait potensinya menyinggung pasal-pasal dalam UU ITE dan implikasinya terhadap hukum tindak pidana yang berlaku di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi sebagai alat bukti bahasa terhadap penyelidikan kasus-kasus ujaran kebencian untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

Selain itu, dalam segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk hasil analisis bersifat deskriptif dan lebih berupa pernyataan. Adapun rekomendasi yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah penggunaan metodologi deskriptif kualitatif untuk menggali analisis yang lebih dalam, tidak hanya mendeskripsikan dan memaparkan, melainkan menemukan atau membandingkan teori. Penelitian ini juga memeberikan rekomendasi dalam penggunaan metodologi lainnya, misalnya metode kuantitatif, survey, studi kasus, dan lain sebagainya yang dapat digunakan dalam meneliti dan mengkaji kasus-kasus kejahatan berbahasa.

Rekomendasi lain yang diberikan penelitian ini kepada penelitian selanjutnya, yaitu mempertimbangkan objek penelitian dan isu humaniora terkait ujaran kebencian. Tidak hanya kasus ujaran kebencian di media sosial yang melibatkan suatu komunitas penggemar dan anti-fan, melainkan juga kasus kejahatan berbahasa lainnya yang melibatkan masyarakat pengguna media sosial maupun non-pengguna media sosial.